



Perancangan Media Sosialisasi Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Dengan Media Utama Buku Ilustrasi

Yoga Kharisma Putra¹, Khamadi², Siti Hadiati Nugraini³

¹Universitas Dian Nuswantoro

²Universitas Dian Nuswantoro

³Universitas Dian Nuswantoro

yogakharisma11@gmail.com¹, khamadi@dsn.dinus.ac.id², shnugraini@dsn.dinus.ac.id³

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Received: 15 Maret 2022 Revised: 9 April 2022 Accepted: 25 April 2022 Keywords: Pola Asuh Anak, Buku Ilustrasi, Ilustrasi.	<i>In 2019, the Semarang City Social Service noted that there were still many children who did not receive proper care, which led to many cases of child problems in the city of Semarang. The problem factors of the child come from the family environment or the closest people, with children as victims or as perpetrators. This study aims to understand the issues regarding good parenting, as a basis for the design of educational media for pre-school age care for parents to care for their children well. The research method used is a qualitative research method, with methods of collecting data on field observations, literature studies, and interviews. The analytical method used is framing analysis. This research resulted in the design of an illustrated book that uses a booklet format with the title "Let's Become Great Parents!". The design of illustrated parenting books for pre-school age children from the social aspect is a solution to convey messages to the target audience in the city of Semarang.</i>

1. PENDAHULUAN

Anak adalah penerus perjuangan bangsa, semakin baik kepribadian anak semakin baik pula masa depan bangsa kelak. Perkembangan anak pada umumnya meliputi empat aspek, yaitu fisik, emosional, sosial dan intelektual. Proses interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat mendukung perkembangan aspek di atas. Orang tua bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak. Namun di era modern yang serba digital seperti sekarang, orang tua justru tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak baik aspek sosial maupun intelektual anak.

Usia dini adalah periode awal yang paling mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Martha B. Bronson (Ahmad, 2009), seorang profesor dari

Boston College, Amerika Serikat mengungkapkan bahwa ada enam tahap perkembangan anak usia dini, yaitu *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan), *older infants* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia satu tahun), *older toddlers* (usia 2 tahun), pra sekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun), serta anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Melalui situs resmi dp3a.semarangkota.go.id oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang (2019) mengungkapkan bahwa banyak kebijakan dan program sudah dibuat di semua tingkatan, namun pemenuhan hak dan perlindungan anak masih belum optimal. Tantangan yang dihadapi kemajuan teknologi serba digital harus diikuti, peranan *Internet* sangat luas, apapun yang dibutuhkan tersedia disana, termasuk kebutuhan bermain anak-anak. Anak perlu dilindungi dari informasi yang tidak penting, di sini orang tua dan sekolah dibutuhkan perannya.

Pembahasan seputar pola asuh anak di atas, sangat dibutuhkan edukasi mengenai pola asuh anak yang baik sejak usia dini, khususnya dari aspek sosial, agar orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anak untuk membangun karakter yang kritis, cakap berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga mereka siap secara mental untuk turun ke masyarakat melalui sekolah atau aktivitas sosial lainnya.

Sebagai media utama penyampaiannya, penulis memilih buku ilustrasi yang saat ini cukup populer dan banyak diminati. Buku ilustrasi ini nantinya akan menggantikan konsep media buku Pengasuhan Positif yang pernah dirilis pada tahun 2016 dalam buku saku berjudul Pengasuhan Positif dengan format file *e-book* rancangan program Sahabat Keluarga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dapat diunduh secara gratis di website resmi DP3A Kota Semarang. Buku itu berisi panduan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses interaksi orang tua dengan anak dalam aspek sosial berdasarkan kelompok usianya dan. Hanya saja kurang terpantau mengenai jumlah pengunduhnya selama beberapa tahun ini dan bagaimana respon masyarakat mengenai buku tersebut.

Penelitian ini bertujuan memahami permasalahan mengenai pola asuh anak yang baik secara mendalam, sebagai pendukung perancangan media edukasi pola asuh anak usia pra sekolah dari aspek sosial, sehingga dapat memandu dan mendampingi para orang tua sebagai *target audience* dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Kemudian penulis akan melakukan pengumpulan data terkait penelitian dengan beberapa metode, observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara. Hasil pengumpulan data akan dianalisis menggunakan metode *framing* untuk menganalisa permasalahan yang terjadi seputar pola pengasuhan anak di Kota Semarang yang selanjutnya dilakukan proses perancangan yang berfokus pada konten utama pola asuh anak usia pra sekolah dari aspek sosial, agar orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anak untuk membangun karakter yang kritis, cakap berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga mereka siap secara mental untuk turun ke masyarakat melalui sekolah atau aktivitas sosial lainnya.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Teori Pola Asuh Anak

Pola asuh anak merupakan sebuah hal yang perlu diketahui oleh para orang tua terutama untuk menyiapkan anak-anak mereka kedepannya. Menurut Hurlock dkk dalam Mahmud (2013) pola asuh anak terbagi menjadi 3 yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pada dasarnya pola asuh menjadi sebuah proses interaksi antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.

Menurut Soeparwoto (2003) dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pola hubungan sosial sendiri berdasarkan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui banyaknya hubungan dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Sejumlah studi membuktikan bahwa hubungan pribadi di lingkungan keluarga yang antara lain hubungan ayah dan ibu, anak dengan saudara, dan anak dengan orangtua, mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak dari aspek sosial.

Berdasarkan pola asuh orang tua menurut Maswita Djaja dkk (2016) pada buku saku berjudul “Seri Pendidikan Orang Tua : Pengasuhan Positif” rancangan program Sahabat Keluarga dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses interaksi orang tua dengan anak dalam aspek sosial berdasarkan kelompok usianya. Hal-hal tersebut antara lain:

a. Aspek Sosial Usia 0-2 Tahun

Mengajak anak melakukan permainan yang berinteraksi dengan anak lain. Memperkenalkan anak dengan anggota keluarga lain. Memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan suara.

b. Aspek Sosial Usia 2-4 Tahun

- Mengajarkan anak mengenal dirinya (anggota tubuhnya) dengan menggunakan alat peraga.
- Mengajarkan anak memahami mana yang boleh dan tidak.
- Memberi anak kesempatan bermain dengan teman sebaya.

c. Aspek Sosial Usia 4-6 Tahun

- Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dan membiasakan anak melakukan hal yang sama.
- Memberikan kesempatan anak untuk memilih teman sebaya sesuai dengan yang diinginkannya.
- Mengajarkan anak untuk mendapat dukungan dari teman sebaya dengan melakukan perilaku yang baik.

d. Aspek Sosial Usia 6-12 Tahun

- Mengajak anak untuk menjadi teman diskusi.
- Mengajak anak untuk berperilaku positif di lingkungannya dengan cara memberikan contoh yang nyata.
- Membimbing anak untuk memilih tokoh idola yang baik dengan cara melakukan diskusi.

e. Aspek Sosial Usia 12-18 Tahun

- Memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebaya dengan mengikuti peraturan yang telah disepakati.
- Mengenal teman-teman anak, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.
- Mengajak anak untuk terbuka mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan kesehatan reproduksi kepada orangtua.

3.2. Ilustrasi

Ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberi penjelasan atau suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual (Kusrianto, 2007). Seni ilustrasi memiliki niat mengomunikasikan secara visual suatu subyek (fakta atau opini) dengan maksud menjelaskan, mendidik, menceritakan, menghibur, atau menyampaikan pandangan. Sehingga dengan adanya bantuan visual atau gambar, tulisan akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Terdapat beberapa jenis ilustrasi yang bisa menjadi pilihan penulis dalam penggunaan fungsi deskriptifnya, antara lain gambar ilustrasi naturalis, dekoratif, kartun, karikatur, hingga jenis gambar ilustrasi khayalan. (Salam, 2017),

Buku ilustrasi merupakan salah satu media yang menampilkan konten utama seni ilustrasi sebagai elemen utama untuk penyampaian pesannya. Buku ilustrasi dirancang melalui penulisan naskah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan perancangan figure atau karakter-karakter dan adegan-adegannya. Menurut Sunaryo (2019) Figure drawing atau gambar sosok lebih sering digunakan jika obyeknya manusia. Menggambar manusia dengan cara melihat langsung modelnya (life-model) berbeda dengan jika menggambar melalui angan-angan atau ingatan. Bentuk visual tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, baik dilihat dari mimik muka dan karakter wajah, bentuk tubuh, jenis kelamin, usia, dan sifat-sifatnya (Maharsi, 2010).

3.3. Teori Komposisi Warna

Di era sekarang, orang memilih warna tidak hanya sekedar mengikuti selera pribadinya, namun juga memikirkan aspek fungsional dan pemaknaannya. Warna dapat mempengaruhi emosi dan dapat menggambarkan suasana hati seseorang. Komposisi warna adalah susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan seni, baik seni rupa murni seperti lukisan, patung, seni grafis, seni keramik, maupun untuk seni terpakai atau desain (Darmaprawira W.A., 2002). Komposisi warna yang baik juga dapat mendukung komunikasi visual suatu karya, baik untuk pesan sosial maupun komersial.

Konsep komposisi warna juga dapat dibagi ke dalam warna dominan dan aksen. Warna dominan akan menjadi warna yang terlihat dan paling sering digunakan, sedangkan satu warna aksen yang lain atau lebih akan melengkapi dan menyeimbangkannya warna utama. Pada sebuah karya, warna bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan artistik, namun juga memiliki nilai psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi *audience* tentang pesan visual yang disampaikan.

3.4. Teori Tipografi

Tipografi adalah seni memilih dan menata huruf untuk berbagai kepentingan komunikasi visual (Tinarbuko, 2015). Tipografi sangat berperan penting dalam penyampaian pesan atau informasi yang bersifat sosial maupun komersial. Tipografi memiliki prinsip yang berisi kaidah-kaidah atau beberapa aturan dasar yang dapat diperhatikan dalam membuat sebuah karya yang berkaitan dengan huruf. Menurut Supriyono (2010), terdapat beberapa pedoman praktis yang dapat digunakan ketika merasa ragu memilih jenis huruf:

a. Huruf *Serif* untuk teks dan *Sans Serif* untuk Teks

Cara termudah dan aman adalah menggunakan huruf *serif* untuk *body text* dan *sans serif* untuk *headline*. Huruf *sans serif* umum digunakan untuk *heading* karena memiliki karakter elegan, lugas, dan mudah dibaca. Sedangkan huruf *serif* memiliki kesan fleksibel dan lebih nyaman dibaca untuk teks panjang seperti surat kabar, majalah, brosur, dan buku.

b. Gunakan Huruf Yang Kontras

Jika hendak menggunakan dua atau tiga jenis huruf sebaiknya memilih huruf-huruf yang kontras. Hindari penggunaan dua atau lebih jenis huruf yang hampir sama, karena akan berpotensi menimbulkan kesan monoton dan menjemukan.

c. Gunakan Sedikit Jenis Huruf

Dalam satu karya desain komunikasi visual, sebaiknya tidak menggunakan lebih dari dua atau tiga jenis huruf, kecuali memiliki alasan atau tujuan tertentu.

d. Gunakan *Font* Secara Proporsional

Ukuran dan tebal-tipisnya huruf dapat diperhitungkan berdasarkan tingkat kepentingannya. Judul dibuat besar (paling menonjol), sub-judul dibuat lebih kecil dari judul, dan *body text* dibuat kecil. Tentukan teks mana yang diharapkan untuk dibaca pertama kali oleh pembaca, teks mana untuk dibaca selanjutnya, hingga teks mana yang dibaca paling akhir.

3.5. Perancangan

a. Identifikasi Data

Penulis mengamati bahwa beberapa orang tua kurang memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak terkait aspek sosialnya. Misal orang tua terlalu protektif terhadap anaknya dan cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Ketika si anak sudah menginjak usia 2 tahun dan seharusnya sudah mengenal sosialisasi dengan lingkungan sekitar, orang tua tersebut justru sangat jarang mengajak anaknya keluar rumah dan hampir tidak pernah bermain dengan anak lain seusianya. Mereka khawatir dengan pengaruh-pengaruh buruk yang akan

dihadapi anaknya di luar rumah. Dampaknya si anak sulit beradaptasi dan bahkan menangis jika bertemu orang-orang yang belum terlalu dikenalnya.

Contoh lain, di sebuah *pre-school* bernama BeeBeeGym yang beralamat di Jl. Puri Anjasromo Semarang, ketika menunggu kelas dimulai, beberapa orang ibu lebih memilih mengobrol dengan ibu lain dan membiarkan anaknya yang masih berusia 3 tahun bermain *game* atau menonton video dari media *streaming* Youtube dan bahkan memegang sendiri *gadget*-nya. Mereka cenderung menerapkan pola asuh permisif. Padahal di lobi sekolah itu terdapat beberapa mainan anak dan rak buku yang memang disediakan untuk siswa. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi area sosialisasi anak dengan teman-teman seusianya justru tidak dimanfaatkan dengan baik oleh orang tua. Rona Nuarisa, S.Pd, M.Si. yang merupakan salah satu fasilitator di BeeBeeGym menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan di *pre-school* mereka adalah memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak ketika proses belajar mengajar di kelas. Namun yang menjadi masalah adalah tidak sedikit dari orang tua siswa yang meskipun turut mengantar anaknya ke sekolah justru memberikan tanggung jawab kepada pengasuh untuk mendampingi anaknya di kelas, sehingga *bonding* menjadi tidak optimal dan gagal tercapai.

Seorang kerabat yang masih berdomisili di kota Semarang dan termasuk dalam golongan orang tua di atas mengatakan bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukan jika anaknya menangis atau membangkang baik di rumah atau di tempat umum. Berdasarkan pengalamannya melihat orang tua lain memberikan *gadget* kepada anak dan cara itu dinilai berhasil, maka dia mencontohnya. Mereka kurang berusaha untuk menjadi orang tua yang kreatif dalam melaksanakan pola asuh anak.

b. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang

Penulis menjadikan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, khususnya Bidang Pemenuhan Hak Anak sebagai narasumber utama dalam melakukan penelitian terkait masalah pola asuh anak di kota Semarang. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang yang berlokasi di Jalan Prof. Soedarto SH No.116, Banyumanik, Kota Semarang merupakan lembaga yang berwenang dalam melakukan perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak.

NAMA	POSISI
Niken Wijayati, S.IP	Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak
Catur Karyanti, SE	Seksi Pengasuhan, Pendidikan dan Budaya
Drs. Bambang Teguh Murtiyono	Seksi Partisipasi Anak
Rustiyanah Rachman, S.Sos, MM	Seksi Kesejahteraan Anak

Tabel 1. Struktur Kelembagaan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berikut adalah struktur kepengurusan Bidang Pemenuhan Hak Anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang:

Layanan publik yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang antara lain Seruni, pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) yang mewujudkan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan dalam bidang kesehatan mental dan psikososial dengan menggunakan sistem informasi/teknologi.

Program terbaru terkait pola asuh anak dan keluarga dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang adalah kegiatan "Sosialisasi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Bojong Salaman Kecamatan Semarang Barat" yang dihadiri oleh Wakil Walikota Semarang Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu pada hari Kamis, 30 Januari 2020, dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh bagi tumbuh kembang anak.

c. Analisis Data

Definisi Masalah Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tahapan-tahapan pola asuh anak yang baik. → Terjadinya pola asuh otoriter dan *overprotective* yang membatasi sosialisasi anak dengan anak-anak seusianya di lingkungan rumah. → Terjadinya pola asuh permisif yang mengakibatkan anak menjadi manja dan kurang mandiri. → Banyak terjadi kasus kekerasan anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah di kota Semarang, baik anak sebagai korban maupun pelaku.

Faktor Masalah, Kurangnya rasa ingin tahu mengenai perkembangan ilmu-ilmu *parenting* karena merasa sudah cukup dengan apa yang mereka bisa contoh dari lingkungan sekitar dan keluarga. → Ada kekhawatiran dari orang tua terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang akan dihadapi anak di luar lingkungan keluarga. → Orang tua kurang tegas dan cenderung malas dalam memberi edukasi kepada anak tentang

hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. → Kurangnya kepekaan dan ketegasan orang tua dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan sosial anak.

Penilaian Moral, Sebaiknya para calon orang tua dan orangtua baru meluangkan waktu untuk mengakses dan memahami ilmu-ilmu *parenting* terkini sehingga menambah wawasan dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua yang lebih baik. → Sebaiknya orang tua tidak terlalu membatasi sosialisasi anak namun tetap melakukan pengawasan dan pendampingan. → Orang tua harus tegas dan konsisten dalam menerapkan aturan-aturan dalam mendidik anak-anaknya. → Orang tua harus lebih peka dan mendekatkan diri dengan anak, agar anak tidak berpotensi mengalami *broken home* saat berada di rumah.

Rekomendasi Solusi, Merancang buku ilustrasi dengan konten utama tahapan-tahapan pola asuh anak berdasarkan kelompok usia dari aspek sosial, lalu merencanakan publikasinya dengan pertimbangan segmentasi agar dapat tersampaikan dengan baik ke *target audience*. → Merancang buku panduan terkait jenis-jenis pola asuh anak beserta dampak positif dan negatifnya, agar orangtua memahami dampak negatif dari jenis pola asuh otoriter yang dianutnya. → Merancang buku panduan terkait jenis-jenis pola asuh anak beserta dampak positif dan negatifnya, agar orang tua memahami dampak negatif dari jenis pola asuh permisif yang dianutnya. → Menyisipkan tulisan tentang pentingnya pola asuh anak yang baik melalui program-program penyuluhan yang mudah diakses atau melalui buku panduan demi mengurangi angka kasus kekerasan anak sebagai dampak negatif dari gagalnya pola asuh dari orang tua.

Buku panduan terkait pola asuh anak yang sudah dirilis secara gratis melalui <i>website</i> resmi DP3A tidak terpantau jumlah pengaksesnya dan respon dari masyarakat. Publikasinya pun hanya di awal perilsan.	Dinas hanya fokus pada perancangan dan publikasi awal program-program atau buku panduan terkait pola asuh anak tanpa melakukan <i>maintenance</i> hingga pengamatan efisiensinya.	Dinas terkait sebaiknya memiliki bagian bidang yang fokus pada kreativitas publikasinya hingga memantau apakah buku panduan tersebut banyak diakses oleh masyarakat.	Merancang <i>launching event</i> program-program atau buku panduan dengan kemasan kreatif yang dapat menarik minat <i>target audience</i> sehingga pesan edukasi terkait pola asuh anak dapat tersampaikan dengan baik.
---	---	--	---

Tabel 2. Rekomendasi Solusi
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

d. Hasil Analisis

Berdasarkan data permasalahan dan analisis *framing* di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kasus-kasus permasalahan anak di kota Semarang yang banyak faktornya berasal dari lingkungan keluarga atau orang-orang terdekat, dengan angka yang cukup tinggi, baik anak-anak

sebagai korban maupun sebagai pelaku. Orang tua kurang bisa menyediakan lingkungan yang baik untuk mendukung perkembangan sosial anak secara maksimal karena ketidakpahaman mereka terhadap perkembangan ilmu-ilmu pola pengasuhan anak atau *parenting*. Pada kasus ini, para orang tua hanya menjalankan pola pengasuhan anak berdasarkan apa yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya atau menyerap mentah-mentah ajaran orang tuanya tanpa melakukan pembaruan ilmu-ilmu *parenting* yang terus berkembang. Mereka tidak mengenal jenis-jenis pola asuh anak secara mendalam sehingga tidak memahami dampak positif dan negatifnya untuk anak ketika mereka hanya menganut salah satu jenis pola asuh yang menurut mereka paling benar. Untuk itu sangat dibutuhkan kesadaran dan kepekaan orangtua untuk lebih mendalami ilmu-ilmu terkait pola pengasuhan anak usia pra sekolah dari aspek sosial, sehingga lingkungan keluarga benar-benar dapat menjadi tempat anak berkembang secara maksimal untuk menghadapi kehidupan sosial yang lebih baik.

Sedangkan dari dinas terkait, dalam hal ini DP3A kurang bisa memaksimalkan program-program edukasi terkait pola asuh anak melalui publikasinya sehingga tidak dapat memantau apakah pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik dan menimbulkan *awareness* dari *target audience*. Maka dari itu buku ilustrasi yang dirancang akan berisi tentang panduan tahapan-tahapan pola pengasuhan anak dari aspek sosial berdasarkan kelompok usia dan dilengkapi oleh pengantar mengenai jenis-jenis pola pengasuhan anak beserta dampak positif dan negatifnya.

Sebagai media penyampaian pesan, tren buku ilustrasi yang terus berkembang di industri penerbitan buku menjadi faktor pendukung dalam pemilihannya sebagai media utama untuk menyampaikan konten pola asuh anak usia pra sekolah dari aspek sosial.

e. Konsep Kreatif

- Tujuan Kreatif

Buku ilustrasi ini dirancang agar orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya edukasi pola asuh anak. Pemilihan media buku ilustrasi juga diharapkan dapat lebih menarik minat membaca karena dilengkapi dengan gambar ilustrasi berwarna di setiap halamannya, dan bukan didominasi teks seperti buku ilmiah pada umumnya. Target utama dari perancangan buku ilustrasi ini adalah menjangkau Wilayah Semarang dan sekitarnya untuk mereka yang suka membaca, buku bergambar ilustrasi.

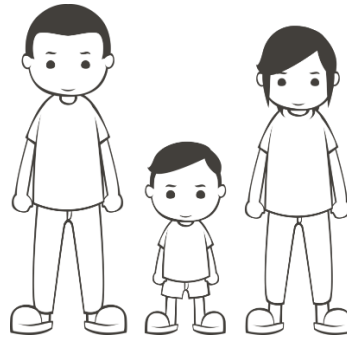
Strategi kreatif sangat dibutuhkan dalam menentukan pemilihan media publikasi dan bagaimana cara menyampaikan pesan edukasi agar dapat diterima dengan baik oleh *target audience*. Beberapa hal terkait strategi kreatif yang ditetapkan antara lain:

Buku ilustrasi ini berukuran A5. Isi dan Tema Buku berisi panduan pola pengasuhan anak dari aspek sosial dengan konten panduan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Judul utama adalah “*Ayo Jadi Orang Tua Hebat!*”, dengan sub judul “*Panduan Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Dari Aspek Sosial*”. Ditulis dalam bahasa Indonesia informal untuk dialog penjelas pada gambar ilustrasi. *Booklet* ini menggunakan gaya gambar kartun karakter lucu khusus, Teknik ilustrasi vektor dan *layout* seperti CorelDraw atau Adobe Illustrator. Teknik cetak *offset* (CMYK) dengan kertas *art paper* 90 grm.

- Konsep Visual

Di era ilustrasi bergaya *flat design* menjadi tren seperti saat ini, penulis tetap mencoba mengumpulkan referensi karakter kartun yang populer pada tahun 1990an, yaitu masa di mana para *target audience* buku ilustrasi ini menjalani masa kecil atau masa mudanya. Beberapa di antaranya berasal dari buku komik *The Adventures of Tintin* karya Hergé dan *Kobo, the Li'l Rascal* (di Indonesia populer dengan nama *Kobo-chan*) karya Masashi Ueda. Kemudian penulis mengadakan *survey* dengan melibatkan 30% memilih gaya ilustrasi kartun *outline* tegas/ *flat design*. *Survey* melalui media sosial Instagram dan memanfaatkan fitur *polling* pada Instagram *story*.

Karakter- karakter ayah, ibu yang digunakan dalam buku ilustrasi mengenai pola asuh anak usia pra sekolah dari aspek sosial adalah, dan anak laki-laki berusia di bawah lima tahun. Khusus karakter anak akan mengalami perubahan desain atau bentuk karena di dalam buku ilustrasi ini akan menggambarkan tahap-tahap perkembangan anak tersebut sejak setelah anak itu lahir hingga memasuki usia pra sekolah. Sedangkan untuk karakter orang tua hanya akan mengalami sedikit perubahan pada panjang rambut dan warna pakaian seiring dengan tahap-tahap perkembangan anaknya.



Gambar 1. Sketsa desain karakter Ayah, Anak, dan Ibu
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berikut adalah contoh sketsa dari salah satu halaman buku ilustrasi yang akan dirancang dengan poin pengantar (*caption*) “Memperkenalkan anak dengan anggota keluarga lain”. Dilanjutkan dengan contoh kedua untuk poin pengantar “Mengajarkan anak mengenal dirinya (*anggota tubuhnya*) dengan menggunakan alat peraga”.



Gambar 2. Sketsa Ilustrasi Proses Interaksi orang tua dengan anak.
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Sketsa Ilustrasi Proses Interaksi orang tua dengan anak.
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

- Visualisasi Dan Mock-Up

Format *booklet* berukuran A5, berisi 16 halaman, 2 halaman sampul. *Booklet* dicetak pada media *art paper*, untuk isi 90 gram dan 150 gram untuk sampul.



Gambar 4. Desain Sampul Dan Halaman Pengantar (kiri) dan halaman isi panduan usia 0-2 tahun (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5. Halaman Isi Panduan Usia 2-4 tahun, dan Usia 4-6 tahun
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 6. Mock-Up Buku Ilustrasi Panduan Pola Asuh Anak "Ayo Jadi Orang Tua Hebat!"
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7. Poster Publikasi Buku Ilustrasi Panduan Pola Asuh Anak
 “Ayo Jadi Orang Tua Hebat!”
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

4. KESIMPULAN

Penyampaian pesan pola asuh anak harus memahami tren media dan gaya penyampaian yang populer pada saat ini. Kemudian media utama dan pendukung yang tepat untuk segmentasi. Di era modern dan digital saat ini, tren media sosialisasi tidak terpaku pada aturan. Oleh karena itu penelitian mendalam dan terperinci dibutuhkan agar dapat menjadi dasar perancangan media sosialisasi yang baik dan tepat sasaran. Adanya buku ilustrasi “Ayo Jadi Orang Tua Hebat!” harapannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya *target audience*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad, Arsyad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kusrianto, Andi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maharsi, Indira. 2010. *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: KATA BUKU
- Mahmud, H. G., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan agama Islam dalam keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Maswita Djaja, N. N. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua : Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Salam, Sofyan. 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Soeparwoto. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Sunaryo, Aryo. 2019. *Gambar Model: Sosok Manusia dan Potret*. Semarang: TIGAMEDIA PRATAMA, CV.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *DESAIN KOMUNIKASI VISUAL – Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tinarbuko, Sumbo. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual – Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

INTERNET

- DP3A Kota Semarang. 2019. *Talkshow "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Era Milenial"*, Artikel Laman, <http://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/hari-anak-nasional-2019-dinas-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak-kota-semarang-1-agustus-20-agustus-2019> (Diunduh: 3 November 2019).